



## AKHLAK SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP

Kurniawan<sup>1</sup>, Siti Munawaroh<sup>2</sup>, Idin Pikanto<sup>3</sup>, Alimuddin<sup>4</sup>, Tarisa Azara<sup>5</sup>,  
Tutut Prastiwi<sup>6</sup>, Ami Latifah<sup>7</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : kurwawan658@gmail.com<sup>1</sup>, sitimunawaroh060993@gmail.com<sup>2</sup>,  
masidinpikanto@gmail.com<sup>3</sup>, alie15muddin89@gmail.com<sup>4</sup>, tarisaazahra10@gmail.com<sup>5</sup>,  
tututprastiwi06@gmail.com<sup>6</sup>, amilampung20@gmail.com<sup>7</sup>

### Abstract :

*The use of research methods as seen from the type of research is using qualitative research with a Naturalistic Inquiry approach, in the data collection process the author uses observation, documentation and interview methods. Meanwhile, to analyze the author uses descriptive qualitative analysis techniques, namely obtaining written and verbal data from the objects observed so that the research carried out is natural or without engineering because it completely describes the actual situation. The results of research conducted at Ma Hidayatul Mubtadiin show that the learning process has used the 2013 Curriculum by implementing a Scientific approach and using PAIKEM-based Cooperative Learning strategies. In the learning process, most students show commendable morals such as appreciating learning, respecting teachers, being able to work well with friends, speaking politely, being orderly in learning and being disciplined. Meanwhile, some of them still show poor morals, such as not paying attention to the teacher's teaching, ignoring the teacher's warnings, disturbing friends while studying, cheating with friends and damaging Madrasah facilities.*

**Keywords : student morals in the learning process**

### Abstrak :

Penggunaan metode penelitsn yang dilihat dari jenis penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Naturalistic Inquiry, dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisis penulis menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif, yaitu mendapatkan data-data yang tertulis maupun yang lisan dari objek-objek yang diamati sehingga penelitian yang dijalankan bersifat natural atau tanpa rekayasa karena menggambarkan secara meyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan di Ma Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan Saintifik dan menggunakan strategi Cooperative Learning yang berbasis PAIKEM. Dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa menunjukkan akhlak yang terpuji seperti menghargai pelajaran, menghormati guru, dapat bekerja sama yang baik dengan teman, berbicara dengan santun, tertib dalam pembelajaran dan disiplin. Sedangkan sebagiannya lagi masih menunjukkan akhlak yang kurang baik seperti tidak memperhatikan guru mengajar, mengabaikan teguran guru, mengganggu teman saat belajar, mencontek dengan teman dan merusak fasilitas Madrasah.

**Kata Kunci: akhlak siswa dalam proses pembelajaran**

## PENDAHULUAN

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “khuludun” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi<sup>at</sup>.<sup>8</sup> Dalam bahasa Yunani, pengertian khalq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Etika kemudian berubah menjadi etika. Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara prilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia.

era globalisasi saat ini Bangsa berupaya untuk membentuk moral setiap manusia. Hal tersebut dilakukan dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif. Semuanya dilakukan untuk menjadikan generasi penerus yang bermoral baik kedepannya. Usaha untuk menanam akhlak tuna Bangsa juga di paparkan dengan jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3.(Erlindawati & Novianti, 2020)

Gaug pendidikan karakter di Indonesia mengindikasi bahwa begitu pentingnya pelatihan akhlak yang dilakukan kepada setiap peserta didik khususnya pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal itu sejalan dengan ungkapan Prasetyo dan Rivashinta sebagai tokoh pendidikan yang menyebutkan bahwa, pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, Kesadaran, kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa untuk menjadi insan kamil.

Setelah memahami tentang karakter, fungsi dan tujuan pendidikan nasional diharapkan generasi penerus Bangsa menjadi generasi yang berakhlak mulia. Untuk melihat bahwa Bangsa Indonesia dengan identitas yang kuat sebagai bangsa yang berakhlak baik serta menjaga kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia dari ancaman masa globalisasi saat ini. Namun moral siswa-siswi Bangsa kita saat ini sangat merosot. Paparan di atas menjelaskan bahwa antara harapan dengan kenyataan tidaklah relevan. Tujuan pendidikan untuk menjadikan generasi yang berakhlak mulia nampaknya masih jauh dari kata berhasil. Kondisi yang terjadi saat ini malah sebaliknya, bangsa kita belum mampu menyaring hal-hal yang positif dan yang merugikan bangsa. Ketidakselarasan antara harapan dengan kenyataan tersebut menjadi tolak ukur kita melihat bahwa tujuan pendidikan masih belum tercapai secara maksimal, khususnya pada pendidikan yang berpengaruh terhadap akhlak siswa-siswi yaitu Pendidikan Agama Islam.

Pada saat proses pembelajarannya pendidik mampu menjadi suri taulan bagi peserta didiknya agar dapat mengontrol dan membina akhlak setiap peserta didik. Sebagai peserta didik harus mampu mengamalkan sikap tauladan pendidiknya agar tujuam menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia tercapai terkhusus pada saat proses pembelajaran Agama Islam.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan di Ma Hidayatul

Mubtadiin memperoleh data dan informasi bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik seperti, menghargai pendapat teman, memperhatikan guru menjelaskan, berbicara dengan sopan. Selain itu masih menunjukkan akhlak yang kurang baik seperti, tidak memperhatikan guru mengajar, mengabaikan teguran guru, mengganggu teman saat belajar, merusak fasilitas Madrasah dan mencontek teman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif field research dengan metode penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Kualitatif research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

## **PEMBAHASAN**

Ma Hidayatul Mubtadiin merupakan Madrasah percontohan yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 walaupun belum seluruhnya sempurna. Tetapi di Madrasah tersebut sudah membuat kelompok-kelompok belajar saat proses pembelajaran berlangsung seperti yang terlihat pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musholla. Madrasah juga menyediakan berbagai buku bacaan dan fasilitas internet di Musholla tersebut, sehingga guru hanya menjadi fasilitator para peserta didik. Namun sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk karakter dan sikap siswa terutama membentuk akhlak maka guru agama tersebut selalu banyak memberi nasihat dan cerminan perilaku yang baik. (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022)

Ketika hari pertama peneliti mengamati berbagai hal mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma Hidayatul Mubtadiin terlihat pelaksanaan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai pembelajaran selesai. Pada observasi pertama peneliti melihat pembelajaran di buka dengan membaca do'a belajar secara bersamaan yang dipimpin oleh guru yang biasa dipanggil dengan sebutan Sir Jamil. Kemudian para siswa membaca surah Al-Alaq dan terjemahannya, selanjutnya Sir Jamil menjelaskan tentang ayat tersebut, mulai dari jumlah surah, asbabun nuzul surah, tafsiran surah, dan kandungan surah tersebut. Pada observasi kedua dan ketiga tidak terlihan perbedaan, peneliti masih melihat proses pembelajaran di mulai dengan pembukaan yang sama, hanya saja pada observasi kedua dan ketiga surah yang dibaca siswa-siswinya dan yang dijelaskan oleh gurunya berbeda. Pembahasan surah pada observasi kedua adalah Surah Al-Qadar dan observasi ketiga membahas surah Al-Bayyinah. Namun pembahasan masih seputar sejarah surah, asbabun nuzul, tafsiran surah dan berbagai hal tentang surah tersebut.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Hamid, 2020) Oleh karena itu, kegiatan

pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar; Bagaimana orang melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Kedua kegiatan tersebut tampaknya di terapkan oleh Bapak Jamil sebagai guru agama Islam. Dapat dikatakan demikian Pak Jamil memang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar hal tersebut terlihat ketika Pak Jamil selalu membiasakan mereka untuk menyatakan sikap sopan, seperti izin dengan meminta izin, memiliki tanggung jawab lebih sebagai ketua kelas dalam mengenahui kabar-teman-temannya, sampai Membiasakan siswa selalu mengacungkan tangan dan bertanya secara sopan jika ingin menjawab atau bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Pak Jamil juga melakukan tindakan mengoordinasikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar, hal ini terlihat bahwa Pak Jamil selalu menyampaikan materi dalam setiap proses Pembelajaran yang ditambah lagi dengan strategi yang bermacam-macam seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi, hal ini dilakukan Pak Jamil untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal inilah yang sebenarnya Pak Jamil melakukan sebagai guru PAI di Ma Hidayatul Mubtadiin. Untuk bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh pada peserta didiknya Pak Jamil membiasakan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum belajar dan tidak hanya membaca ayatnya saja Pak Jamil bahkan menjelaskan tentang ayat tersebut, mulai dari tafsiran, asbabun nuzul dan hal yang berkaitan dengan ayat yang dibaca. Kemudian untuk mengamalkan ilmu- ilmu agama yang telah Beliau sampaikan tak lupa selalu Pak Jamil memberikan apa-apa yang harus anak didiknya amalkan dalam kehidupan sehari-hari ketika pembelajaran selesai. Hal kedua ini menunjukkan bahwa yang dilakukan Sir Jamil memanglah hal yang tepat menurut teori.

Dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'alim bagi setiap pelajar hendaknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa memuliakan guru . Al „Abdari pun menasehatkan pada seorang murid agar jangan mengganggu guru dengan banyak pertanyaan bila ternyata ia tidak suka dengan seperti itu. Jangan berlari dibelakangnya jika dijalanan. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim telah dijelaskan bahwa seorang murid itu harus patuh kepada guru, dan dalam hal ini Az Azarnuji berkata, sebagian dari kewajiban para murid adalah jangan berjalan didepan guru, jangan duduk ditempat duduk guru, dan jangan berbicara kecuali sesudahnya meminta ijin dari guru. Jika membandingkan teroi tersebut dengan fakta di lapangan memang sedikit berbeda, dikarenakan sikap sang guru yang lembut menjadikan anak didiknya memandang ke sebelah mata. Tetapi jika dilihat sang guru sudah membiasakan mereka melakukan hal positif mengenai adab saat ingin bertanya dan menjawab harus mengacungkan tangan terlebih dahulu sesuai yang di

anjurkan terori yang menegaskan tentang jangan berbicara kecuali setelah meminta izin dari guru.(Hamidah, Siregar, & Nuraini, 2019)

Akhlak karimah adalah perbuatan yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya. Sikap tersebut ialah : Tersenyumlah kepada siapa saja, terutama teman di sekolah; Menjalin hubungan yang baik atau harus hidup rukun dengan teman; Selalu berbuat baik kepada teman; Saling bertegur sama dengan teman dimanapun saat berjumpa, lebih-lebih saat disekolah; Membantu dan menyayangi teman dan saling memberi maaf; Menjenguk teman yang sedang sakit dan mendoakannya; Bertemanlah dengan siapa pun.(Azis, 2017) Membaaskan teori tersebut dan melihat di lapangan memiliki perbedaan. Berteman dengan siapa saja memang dianjurkan menurut teori tersebut, faktanya para peserta didik terbut malah memilih teman yang memang memiliki satu tujuan dengan dirinya, hal ini yang menjadikan mereka terlibat laku atau mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, justru siswa atau pun siswi yang berteman dengan siapa saja , ketika dengan teman yang etikanya tidak baik, maka teman tersebut akan mudah terpengaruh etika yang tidak baik pula. Sebab dalam satu kelas tiap peserta didi memiliki karakter yang berbeda-beda dengan latar belakang mereka yang berbeda-beda pula. Itu sebabnya bagi siswa yang beretika biasanya mempunyai teman yang beretika pula, sementara yang tidak memili etika yang baik terkadang suka mengganggu atau mempengaruhi etika teman lainnya.

## KESIMPULAN

Proses pembelajaran yang diterapkan sudah menggunakan Kurikulum 2013 meskipun belum terlaksana dengan sempurna, namun sekolah sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang berbasis PAIKEM, sehingga peserta didik terlihat lebih aktif dalam proses pembelaan, peningkatan sikap keagamaan dan sosialnya dapat terbina dengan baik Akhlak siswa dalam proses pembelajaran PAI di Ma Hidayatul Muhtadiin yaitu sebageian besar sudah menunjukkan akhlak yang terpuji seperti menghargai pelajaran, menghormati guru, dapat bekerja sama yang baik dengan teman, berbicara dengan sopan, tertib dalam pembelajaran dan disiplin. Sedangkan sebagiannya lagi masih menunjukkan akhlak yang kurang baik seperti tidak memperhatikan guru mengajar, mengabaikan teguran guru, mengganggu teman saat belajar, mencontek dengan teman dan merusak fasilitas Madrasah

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2017). Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurulhuda Pekandangan Barat Sumenep. *Journal of Islamic Education Manajement*, 3(2), 65–79.
- Erlindawati, E., & Novianti, R. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Kesadaran Dan Pelayanan Terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i1.214>
- Hamid, A. (2020). HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE

APPLICATION OF EXAMPLARY METHODS AS A LEARNING STRATEGY TO IMPROVE RESULTS OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING Abstrak PENDAHULUAN Era 4 . 0 merupakan tantangan berat dalam perkembangan pendidikan . Tantangan ini dapat m. *Al-Fikrah*, 3, 154-169.

- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148-159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>